

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "doing the right things".¹⁵ Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶ Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.¹⁷ Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.

Menurut Suryosubroto agar pelaksanaan pengajaran menjadi efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

¹⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁶ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

- 1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, dilihat dari aspek-aspek:
 - a) Tujuan pengajaran.
 - b) Bahan pengajaran yang diberikan.
 - c) Alat pengajaran yang digunakan.
 - d) Strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan
- 2) Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi:
 - a) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa.
 - b) Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar.
 - c) Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif.
 - d) Motivasi belajar siswa.
 - e) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
 - f) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - g) Melaksanakan komunikasi atau interaksi belajar mengajar.
 - h) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa.
 - i) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
 - j) Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.¹⁸

Suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri siswa untuk belajar, kesiapan diri siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada, maka kegiatan belajar mengajar siswa tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan siswa untuk membantu mengembangkan daya pikir dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman siswa sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1, 9 (2015): 16.

¹⁹ Rohmawati, 17.

2. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Secara etimologis *jigsaw* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Puzzle* yang artinya sebuah teka-teki yang menyusun gambar. Pembelajaran ini juga mengambil pola kerja sebuah geragaji, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arosen dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.²⁰ Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe *cooperative learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari atas empat sampai enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 120.

atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.²¹

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Maksudnya yakni model pembelajaran jigsaw ini dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam proses belajar mengajar.

Dari bacaan diatas, maksud dari model pembelajaran tipe jigsaw ini adalah para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen, yang kelompok-kelompok kecil ini disebut kelompok jigsaw. Lalu diberi materi-materi sebanyak anggota kelompoknya. Dan tiap-tiap individu diberi soal namun soal yang diberikan berbeda di tiap-tiap individu dan sama dengan soal yang ada dikelompok yang lain.

Setelah siswa mendapatkan soalnya masing-masing, maka bergabunglah dengan soal yang sama dan mempunyai informasi yang sama maka ini disebut kelompok ahli. Di kelompok ahli ini siswa berdiskusi dan mencari jawaban dari soal tersebut kemudian kembali kekelompok awal yakni kelompok jigsaw. Dan dalam kelompok jigsaw ini tiap-tiap siswa menjelaskan masing-masing tentang apa yang didapatkan dalam kelompok ahli tersebut.

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Cet II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 90.

Bentuk pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan diajarkan dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan penyampaian.

Model pembelajaran jigsaw ini memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Kelebihan Jigsaw

- 1) Dapat mengembangkan hubungan positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- 3) Sikap apatis (bermasa bodoh) berkurang
- 4) Pemahaman materi lebih mendalam
- 5) Meningkatkan motivasi mendalam.²²

Maksud dari bacaan diatas, ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran jigsaw diantaranya, siswa aktif dalam berdiskusi, berkurangnya sikap cuek terhadap tugasnya, memahami materi lebih dalam dan meningkatkan motivasi dalam belajar.

b. Kelemahan Jigsaw

- 1) Jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.

²² Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tasito, 2007), 35.

- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang yang belum terkondisi dengan baik.
- 4) Prinsip utama dalam pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi.²³

Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Siswa-siswi bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam belajar dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya serta merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semua. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran jigsaw yaitu:

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan

²³ Winarno, 35.

selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut (kelompok ahli/kelompok pakar/expert group).

- d. Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok ahli kembali kekelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah di pelajari dalam kelompok pakar.
- e. Setelah diadakan pertemuan dan didiskusikan dalam kelompok semula atau home teams.
- f. Lalu para siswa dievaluasi oleh guru secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.²⁴

Dari langkah-langkah diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud model pembelajaran jigsaw ini ialah suatu model pembelajaran yang didalamnya membagi siswa dalam bentuk kelompok. Misalnya didalam kelas tersebut terdapat 20 siswa, lalu siswa tersebut di bagi menjadi 5 kelompok, masing-masing anggota akan mendapatkan 1 materi. Setelah itu, setiap anggota kelompok akan berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki topik sama. Kelompok ini disebut sebagai kelompok ahli.

Setelah mendapatkan satu materi (disebut kelompok ahli) lalu mendiskusikannya untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah kelompok ahli mendapatkan jawaban tentang materi yang didiskusikannya, siswa kembali ke kelompok semula (home teams) untuk menempelkan jawabannya di karton yang telah disediakan, lalu

²⁴ Sain Hanafy, *Model Pembelajaran*, Cet I (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2017), 89–90.

mendiskusikan kembali jawaban-jawaban yang mereka dapatkan. Setelah itu siswa dilatih oleh guru secara individual mengenai materi yang telah diajarkan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.²⁵

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 44.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisimeliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

- a) Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b) Pemahaman (comprehension) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri.
- c) Penerapan (application) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip-prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.

- d) Analisis (analysis) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.
- e) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.
- f) Evaluasi (evaluation) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

2) Ranah Afektif

Kratwohl membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3) Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari

yang belum tahu menjadi tahu. Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dalam penelitian ini, hasil belajar Akidah Akhlak yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Nilai tersebut berupa angka yang menyangkut ranah kognitif C1 sampai C4.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.²⁶

²⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54–60.

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar siswa tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai siswa bisa maksimal.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Kata 'Aqidah berasal dari kata Bahasa Arab. Secara bahasa, Aqidah berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini sering juga disebut dengan '*aqā'id*', yaitu kata plural (jama') dari 'aqidah yang artinya

simpulan. Kata lain sempurna adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini seperti ditegaskan oleh Ash Shiddiq, bahwa 'aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.

Adapun yang dimaksud Aqidah Islam, ialah perkara-perkara yang dipercayai dan diyakini kebenarannya dalam islam berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam penjabarannya, aqidah meliputi rukun iman yang ke-enam dan mempercayai segala masalah gaib yang diutarakan dalam Al-Qur'an dan Hadits saheh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah islam ialah keyakinan dan kepercayaan terhadap segala ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw.²⁷

b. Pengertian Akhlak

Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *Akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan *tsulasi majid af ala, yuf ilu, if alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangi), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas nampaknya kurang tepat, dikarenakan *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah Dan Syari'ah Islam* (CV. Pedoman Ilmu Jaya, n.d.), 46.

maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata Akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata Akhlaq adalah jamak dari kata *Khilqun* atau *Khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas. Dengan demikian arti akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perang, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²⁸

Terdapat dalil yang menjelaskan tentang akhlak, salah satunya yaitu pada Q.S Al-A'raf ayat 199 dan Hadits dari Ibnu Majah :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raff : 199)

Hadits tentang Akhlak Islami

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “ Dari Anas bin Malik r.a, Rasulullah SAW bearsabda: “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak islami adalah rasa malu.” (H.R Ibnu Majah).

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1–2.

c. Tujuan Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk :²⁹

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.

d. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT., dan meralisasikannya dengan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan.³⁰ Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah dan juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak juga dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi

²⁹ DEPAG RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sesuai Dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008* (Jakarta: Nadia Media, 2008), 26.

³⁰ Syarif Hidayat, Ria Wulandari, and Salsabila Matondang, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Desember 2022): 114.

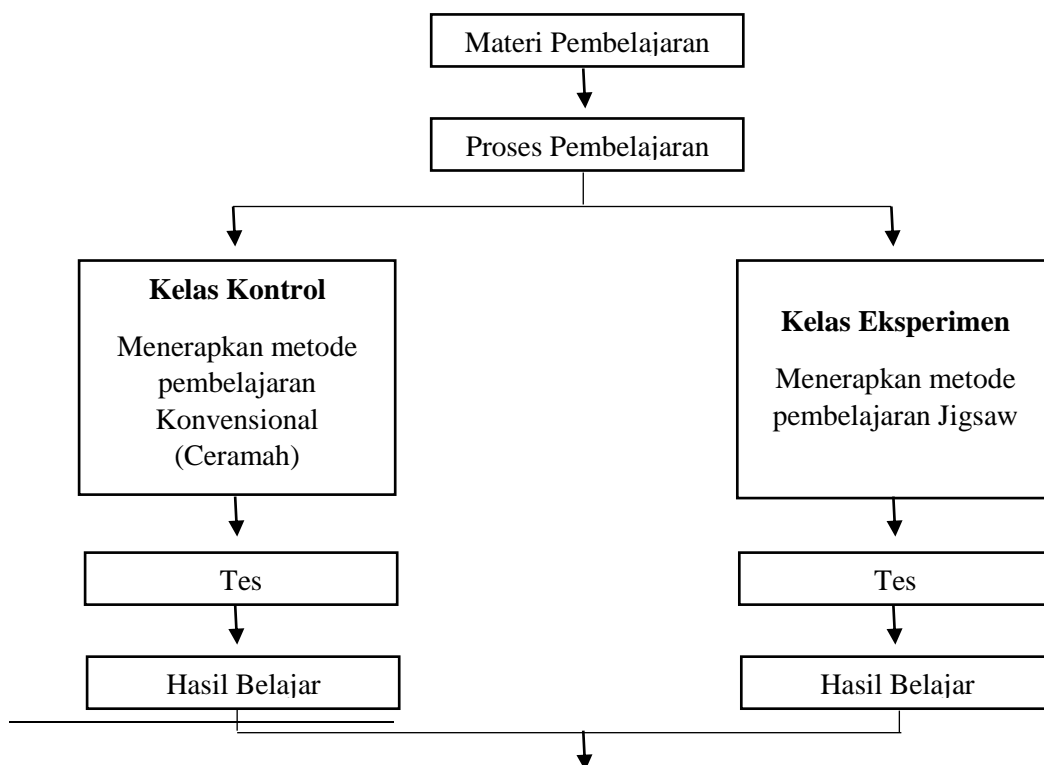
penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik.³¹

B. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir diartikan dengan:”model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.³²

Untuk memudahkan atau memberikan gambaran pada pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan kerangka pemikiran yang tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



³¹ Hidayat, Wulandari, and Matondang, 112.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Kediri

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban yang sementara atas seluruh masalah dalam penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai kesimpptulan sementara atau preposisi tentatif tentang hubungan antara 2 variabel atau bahkan lebih.

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran jigsaw antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 di MAN 1 Kota Kediri.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran jigsaw antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 di MAN 1 Kota Kediri.